

## **Representasi Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Arya Banjar Getas Karya Slamet Riyadi Ali: Kajian Antropologi Sastra**

### ***Representation of Cultural Values in the Folklore Collection Arya Banjar Getas by Slamet Riyadi Ali: A Literary Anthropological Study***

**Muh Hendra Supriyanto<sup>1)</sup>, Lalu\_Surya\_Jagat<sup>1)</sup>, Randa Anggarista<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

Email: [hendrasupriyanto328@gmail.com](mailto:hendrasupriyanto328@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to describe the cultural elements and their functions in the folklore collection Arya Banjar Getas by Slamet Riyadi Ali. This Lombok folklore contains cultural values relevant to be analyzed through a literary anthropological approach. The study employed a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques. Data were collected from four main stories: Arya Banjar Getas, Ida Pedanda Witaskara, Bagus Diarsa, and Banteng Bentek. The analysis was based on Koentjaraningrat's theory of seven cultural elements. The findings reveal that all stories contain language, knowledge systems, social organization, technology, livelihood, religion, and arts. Cultural representation is reflected through local language, religious practices, and Sasak traditions. These cultural elements function as a means of preserving tradition and providing moral, social, and spiritual education. This study highlights the importance of folklore as a medium for strengthening local cultural identity and as teaching material in literature learning.*

**Keywords:** *Cultural values, Folklore, Literary anthropology*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan elemen kebudayaan dan fungsinya dalam kumpulan cerita rakyat Arya Banjar Getas karya Slamet Riyadi Ali. Cerita rakyat Lombok ini memuat nilai-nilai budaya yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca-catat. Data berupa kutipan dari empat kisah utama: Arya Banjar Getas, Ida Pedanda Witaskara, Bagus Diarsa, dan Banteng Bentek. Analisis dilakukan dengan model Koentjaraningrat mengenai tujuh unsur kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan semua kisah mengandung unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian. Representasi budaya tergambar melalui penggunaan bahasa lokal, praktik keagamaan, serta tradisi masyarakat Sasak. Fungsi utama elemen budaya tersebut adalah pelestarian nilai tradisi serta sarana pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Kajian ini menegaskan pentingnya cerita rakyat sebagai media penguatan identitas budaya lokal sekaligus bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

**Kata kunci:** *Antropologi sastra, Cerita rakyat, Nilai budaya*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan nilai budaya [1][2][3][4]. Karya sastra tidak hanya menyajikan keindahan estetis, tetapi juga menjadi medium yang menggambarkan pandangan hidup, norma, dan tradisi masyarakat. Dalam konteks ini, cerita rakyat memiliki kedudukan istimewa sebagai warisan budaya yang menyimpan nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun [5][6] [7].

Cerita rakyat Nusantara memperlihatkan identitas lokal yang khas di setiap daerah. Namun, globalisasi dan derasnya arus modernisasi berpotensi mengikis eksistensi sastra tradisional [8][9][10]. Oleh karena itu, kajian akademis terhadap cerita rakyat penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas kolektif.

Salah satu karya yang merepresentasikan kebudayaan Lombok adalah kumpulan cerita rakyat *Arya Banjar Getas* karya Slamet Riyadi Ali [11][12]. Empat kisah utamanya menampilkan nilai keperwiraan, spiritualitas, kedermawanan, hingga kesakralan adat. Elemen-elemen ini menjadi refleksi kehidupan masyarakat Sasak yang kaya dengan tradisi [13] [14][15].

Pendekatan antropologi sastra dipandang relevan untuk menganalisis karya ini. Sebagaimana dikemukakan Endraswara [16] [17][18], antropologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara sastra dan budaya. Dengan kerangka teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat [19][20][21], penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana karya sastra berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan antropologi sastra.

- **Partisipan/Sampel:** objek penelitian adalah teks kumpulan cerita rakyat *Arya Banjar Getas* (2005) yang terdiri dari 58 halaman dan empat kisah utama.
- **Instrumen:** instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel klasifikasi unsur budaya.
- **Pengumpulan Data:** dilakukan melalui teknik baca-catat dengan menandai

kutipan yang mengandung unsur kebudayaan.

- **Analisis Data:** tahapan analisis meliputi identifikasi, klasifikasi berdasarkan tujuh unsur budaya, deskripsi, dan interpretasi dengan kerangka teori Koentjaraningrat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Berdasarkan analisis, ditemukan lima unsur budaya dalam teks.

**Tabel 1. Unsur Kebudayaan Sastra Lombok**

Unsur Kebudayaan	Fungsi
Bahasa Julukan lokal “Ujan Kisap”, toponimi “Repoq Bebek” Identitas budaya, rekam sejarah Sistem Pengetahuan	Pengetahuan bercocok tanam, pemanfaatan lahan Adaptasi lingkungan, ekonomi
Organisasi Sosial	Struktur kepemimpinan Datu, tradisi musyawarah Tata kelola social
Teknologi/Peralatan Keris, obor, sensek (alat tenun)	Pemenuhan kebutuhan hidup
Mata Pencarian Bertani, beternak, membuat kerajinan bunga kertas	Sumber ekonomi
Religi Ritual nyiwaq, tapa, upacara bubur merah putih	Relasi manusia-gaib Kesenian Melukis, kerajinan, seni ritual Ekspresi estetik, sakral

### 3.2 Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa sastra tradisional Lombok mengandung kompleksitas budaya yang utuh. Bahasa lokal memperkuat identitas komunitas Sasak melalui simbol, metafora, dan penamaan tempat. Pengetahuan tradisional tentang pertanian mencerminkan adaptasi ekologis masyarakat [22][23] [24].

Struktur sosial tercermin dari keberadaan raja, pendeta, dan penghulu yang berfungsi sebagai pemimpin adat dan spiritual. Selain itu,

musyawarah memperlihatkan nilai demokratis yang hidup dalam masyarakat. Unsur teknologi tampak dari penggunaan alat tradisional, sementara sistem mata pencaharian menunjukkan keberagaman strategi ekonomi berbasis agraris dan kerajinan tangan.

Sistem religi sangat dominan melalui praktik ritual seperti nyiwaq, tapa, dan upacara kemaliq. Hal ini selaras dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa religi menjadi salah satu unsur paling kuat dalam mempertahankan identitas budaya [1][3][25]. Sementara itu, kesenian berfungsi ganda sebagai ekspresi keindahan dan sarana ritual.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh kisah dalam *Arya Banjar Getas* merepresentasikan tujuh unsur kebudayaan masyarakat Lombok. Fungsi utama elemen budaya adalah sebagai sarana pelestarian tradisi, pendidikan moral, sosial, dan spiritual, sekaligus penguat identitas lokal. Kajian ini menegaskan pentingnya cerita rakyat sebagai bahan ajar dan media literasi budaya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, serta semua pihak yang telah mendukung penyusunan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haslinda, *Sastra dan Nilai Budaya*, Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2019.
- [2] Dewi Inrasari, "Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck," Skripsi, UIN Jakarta, 2015.
- [3] L. I. Rahmat, "Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using," Skripsi, Universitas Jember, 2019.
- [4] S. Endraswara, *Antropologi Sastra: Teori, Metode, dan Kajian*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- [5] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- [6] A. Dundes, Ed., *The study of folklore*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1965.
- [7] W. Bascom, "Four functions of folklore," *The Journal of American Folklore*, vol. 67, no. 266, pp. 333–349, 1954.
- [8] C. Geertz, *The interpretation of cultures*. New York, NY, USA: Basic Books, 1973.
- [9] C. Geertz, *The religion of Java*. Glencoe, IL, USA: The Free Press, 1960.
- [10] C. Lévi-Strauss, *Structural anthropology*. New York, NY, USA: Basic Books, 1963.
- [11] B. Malinowski, *Myth in primitive psychology*. New York, NY, USA: W. W. Norton, 1926.
- [12] Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2009.
- [13] A. Teeuw, *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Jaya, 1984.
- [14] B. Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press, 2010.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2014.
- [16] J. W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2013.
- [17] G. Hofstede, G. J. Hofstede, and M. Minkov, *Cultures and organizations: Software of the mind*, 3rd ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2010.
- [18] A. Daud, *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada, 1997.
- [19] J. J. Ras, *Hikayat Banjar: A study in Malay historiography*. The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff, 1968.

- [20] J. P. Spradley, *Participant observation*. New York, NY, USA: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- [21] S. R. Ali, *Kumpulan Cerita Rakyat Arya Banjar Getas*, unpublished manuscript, n.d.
- [22] S. Endraswara, *Antropologi sastra: Teori, metode, dan aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Widyatama, 2006.
- [23] N. K. Ratna, *Antropologi sastra: Teori, metode, dan teknik penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2011.
- [24] J. Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- [25] V. Propp, *Morphology of the folktale*, 2nd ed. Austin, TX, USA: University of Texas Press, 1968.